

KENAKALAN REMAJA DAN PENANGANANNYA (STUDI KASUS KENAKALAN REMAJA DI KECAMATAN PESISIR TENGAH)

Aulia Dwi Ramadhanti¹, Defi Ayuni¹, Daffa Harahap², Muaffa Shiddiq², Afiliani Almira², Rizki Afani³, Arsyah Fernanda Kurniawan³, Esa Yuliarti³, Muhammad Arria Imami⁴, Moch Rifandi Ricardiansyah⁵, Burhan Najib Al Rasyid⁶, Rahmat Pribadi Putra⁷, Apandi, S.Sos., M.Si⁸.

¹Program Studi Teknik Pertanian, ²Program Studi Ilmu Hukum, ³Program Studi Ilmu Administrasi Negara,

⁴Program Studi Ilmu Komunikasi, ⁵Program Studi Manajemen, ⁶Program Studi Teknik Sipil, ⁷Program Studi Teknik Elektro, ⁸Dosen Pembimbing Lapangan Universitas Lampung.

Penulis Korespondensi : muhammad.arriaimami2023@students.unila.ac.id

Abstrak

Kenakalan remaja merupakan suatu perbuatan tercela yang sering kali dilakukan oleh seseorang atau sekumpulan orang yang masih tergolong remaja. Kenakalan remaja ini tidak hanya merugikan diri pelaku, namun juga kerap kali merugikan orang lain dan mengganggu ketertiban umum. Artikel ini membahas tentang gambaran dan langkah-langkah yang ditempuh dalam mengatasi kenakalan remaja di Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung. Adapun kenakalan remaja yang sering kali terjadi di daerah tersebut di antaranya adalah meminum minuman keras, mabuk lem, dan bertengkar saat acara musik. Penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan model deskriptif untuk memberikan gambaran secara umum terkait dengan pelaksanaan program kerja mahasiswa KKN Kecamatan Pesisir Tengah periode 1 tahun 2023. Hasilnya adalah masyarakat (khususnya remaja) menjadi lebih paham terkait dengan dampak buruk melakukan kenakalan remaja.

Kata kunci: *kenakalan remaja, tercela, Pesisir Tengah*

Abstract

Juvenile delinquency is a disgraceful act that is often committed by a person or group of people who are still classified as teenagers. Juvenile delinquency not only harms the perpetrators themselves, but also often harms others and disturbs public order. This article discusses the description and steps taken in overcoming juvenile delinquency in Pesisir Tengah Subdistrict, West Coast District, Lampung Province. The juvenile delinquency that often occurs in the area includes drinking, drinking glue, and fighting during music events. Writing this article uses a qualitative method with a descriptive model to provide a general description related to the implementation of the KKN student work program in Pesisir Tengah District period 1 in 2023. The result is that people (especially teenagers) become more aware of the negative effects of committing juvenile delinquency.

Keywords: *juvenile delinquency, despicable, Pesisir Tengah*

1. Pendahuluan

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Yang dimana, artinya remaja tidak dapat lagi dikatakan sebagai kanak-kanak, namun mereka juga masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Usia remaja adalah usia yang dimana sedang gencar-gencarnya mencari jati diri yang paling sesuai dengan dirinya. Masa remaja sering dikenal dengan istilah masa pemberontakan. Pada masa tersebut, seorang anak yang baru mengalami masa pubertas seringkali akan menunjukkan berbagai gejala emosi, menarik diri dari keluarga, serta mengalami banyak permasalahan dalam hidupnya, baik di rumah, sekolah, maupun di lingkungan pertemanannya. Masa remaja merupakan masa yang indah dan mempesona, penuh dengan kesan yang menarik bahkan tidak sedikit tantangan yang terjadi oleh remaja. Akibat dari perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya, maka bermacam-macam *problem* dalam menjalani

kehidupannya akan senantiasa ia temui. Kenakalan remaja pada saat ini, seperti yang banyak diberitakan di berbagai media, sudah dapat dikatakan melebihi batas dari yang sewajarnya. Banyak anak remaja dan anak dibawah umur yang sudah mengenal rokok, narkoba, *free sex*, tawuran, pencurian, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat dan harus berurusan dengan hukum.

Contoh kasus kenakalan remaja yang marak dilakukan oleh remaja di Kecamatan Pesisir Tengah adalah menghisap lem, minum-minuman keras, dan penyalahgunaan obat batuk. Dari berbagai contoh kasus kenakalan remaja di Kecamatan Pesisir Tengah, terdapat berbagai faktor penyebab kenakalan remaja. Salah satunya adalah faktor lingkungan pertemanan. Remaja sangat rentan terpengaruh oleh budaya di lingkungan tempat ia tumbuh dan berkembang dan pergaulannya. Sering kali terdapat teman yang berusaha mempengaruhi anak yang baru menginjak remaja dan menjerumuskannya ke dalam hal yang negatif. Alasannya sederhana, remaja ingin kehadirannya diakui dan diterima sehingga ia mau melakukan apa pun yang membuatnya menjadi bagian dari teman-temannya.

Kenakalan remaja dapat terjadi tanpa mengenal usia, jenis kelamin, ras, agama, bahkan status sosial. Hal yang terpenting untuk mencegahnya adalah dengan memberikan pembekalan dari usia sedini mungkin mengenai nilai dan norma yang baik dari orang tua dan tenaga pendidik. Berdasarkan hal diatas, mahasiswa KKN Kecamatan Pesisir Tengah mengadakan program kerja Sosialisasi Hidup Sehat dan Hindari Kenakalan Remaja sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja.

2. Bahan dan Metode

Dalam melaksanakan penelitian, penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang dimana data yang disajikan adalah dalam bentuk kalimat atau narasi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis yang dimana lebih menunjukkan proses dan makna (Wekke, 2019). Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami gejala-gejala sosial dari perspektif partisipan, yang dimana dalam penelitian ini bermaksud untuk memberikan gambaran terkait dengan pelaksanaan program kerja mahasiswa Kuliah Kerja Nyata di Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat dengan tema "Kenakalan Remaja".

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi lapangan. Adapun bahan atau sumber data yang digunakan berasal dari data primer yang bersumber daripada pengalaman dan observasi langsung oleh anggota kelompok terhadap perilaku-perilaku remaja di Kecamatan Pesisir Tengah terkait dengan kenakalan remaja, serta data sekunder yang bersumber dari beberapa literatur-literatur *review* yang terkait dengan tema Kenakalan Remaja. Pendekatan kualitatif dengan model deskriptif akan memandu penelitian dalam mengeksplorasi situasi sosial yang ditelitinya. Dalam hal ini, situasi sosial yang kami teliti adalah pada kenakalan remaja yang dimana sebagian besar meliputi minum-minuman keras oplosan, berkelahi pada acara-acara besar, dan kenakalan-kenakalan lainnya.

Kirk dan Miller (dalam Zulkifli, Z. N, 2015) mendefinisikan metode kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam kawasannya dan dalam peristilahannya. Sedangkan Bogdan dan Taylor (dalam Zulkifli, Z. N, 2015) mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Remaja

Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa. Pada masa ini seseorang remaja tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Karena masa ini remaja telah mengalami berbagai perubahan mengenai dirinya baik perkembangan fisik maupun psikologis. Adapun ciri-ciri masa remaja dapat disimpulkan sebagai periode yang penting, periode perubahan, peralihan, usia yang bermasalah, pencarian identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis dan ambang masa kedewasaan. Para ahli mempunyai banyak pandangan yang berbeda satu sama lain untuk memberikan pengertian mengenai remaja menurut Monks dan Haditono, remaja merupakan seseorang yang berada di rentang usia 12-21 tahun. Masa remaja juga menjadi transisi dari anak-anak ke dewasa.

Oleh sebab itu, pola pikir akan berubah dan berproses menuju dewasa. Selaras dengan Monks dan Haditono, King juga merumuskan pengertian remaja baginya, remaja merupakan perkembangan manusia yang ditandai dengan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, masa remaja biasanya dimulai pada sekitar usia 12 tahun dan berakhir pada usia 18-21 tahun. Hurlock berpendapat bahwa anak muda berasal dari kata latin *adolenscence* yang berarti berkembang ataupun berkembang jadi berusia. Sebutan *adolenscence* memiliki makna yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial serta raga.

Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja merupakan masyarakat yang berada di rentang usia 10 sampai 19 tahun. Adapun, menurut Peraturan Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja didefinisikan sebagai penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Ketidak siapan remaja dalam mengalami pergantian tersebut bisa memunculkan bermacam sikap menyimpang semacam: kenakalan remaja, penyalahgunaan obat terlarang, penyakit meluas intim (PMS) serta HIV/ AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan, Aborsi serta sebagainya.

b. Kenakalan Remaja

Istilah kenakalan remaja merupakan penggunaan lain dari istilah kenakalan anak sebagai terjemahan dari *juvenile delinquency*. Menurut Simanjuntak (1984) pengertian *juvenile delinquency* ialah apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup. Menurut Sudarsono (2012) bahwa kenakalan bukan hanya merupakan perbuatan anak yang melawan hukum semata akan tetapi juga termasuk di dalamnya perbuatan yang melanggar norma masyarakat. Dengan demikian masalah-masalah sosial yang timbul karena perbuatan remaja dirasakan sangat mengganggu, dan merisaukan kehidupan masyarakat, bahkan sebagian anggota masyarakat menjadi terancam hidupnya. Menurut Kartono ilmuwan sosiologi, "Kenakalan remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Juvenile Delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang." Jadi, yang dimaksud dengan *Juvenile delinquent* adalah kenakalan remaja, namun pengertian tersebut diinterpretasikan berdampak negatif secara Psikologis serta berdampak pada anak yang akan menjadi pelakunya. Sehingga pengertian secara Etimologis tersebut telah mengalami adanya perubahan atau mengalami pergeseran secara merata, akan tetapi hanya menyangkut aktivitas yakni istilah kejahatan menjadi kenakalan. Kenakalan remaja juga bisa diartikan sebagai suatu kelalaian tingkah laku, atau perbuatan tindakan dari remaja

yang bersifat asosial serta melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Maka dengan itu pengertian dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah tindak perbuatan yang dilakukan anak remaja dan perbuatan melawan hukum yang mana terdapat didalamnya anti sosial, anti susila serta melanggar norma agama maka kalau dilanggar orang yang sudah menginjak dewasa akan menjadi tindak kejahatan. Masalah kenakalan remaja adalah masalah yang menjadi perhatian setiap orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun dalam masyarakat yang terbelakang. Karna kenakalan moral seseorang berakibat sangat mengganggu ketentraman orang yang berada di sekitar mereka. Akhir-akhir ini banyak kasus kenakalan remaja yang sering meresahkan masyarakat antara lain;

- Perkelahian
- Perampasan
- Pembajakan angkutan umum
- Pelecehan seksual
- Mabuk akibat meminum minuman keras

atau apapun dalam bentuk-bentuk lain yang sering kita temui. Berbagai macam bentuk kenakalan remaja semakin meningkat dan mewarnai kehidupan kita, membuat orang tua, guru, tokoh masyarakat bahkan pemerintah pun ikut resah.

c. Jenis-jenis Kenakalan Remaja

Menurut Jensen (dalam Sarlito, 2012) kenakalan remaja terbagi menjadi empat jenis, yaitu:

- Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti perkelahian, perkosaan, perampokkan, pembunuhan, dan lain-lain
- Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat.
- Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka, dan sebagainya.

Berdasarkan jenis-jenis kenakalan remaja tersebut dan berdasarkan observasi kami di seluruh desa yang berada di Pesisir Barat, yang lebih tepatnya berada di Kecamatan Pesisir Tengah bahwa kami kerap sekali menemukan remaja-remaja yang gemar sekali meminum minuman keras terutama saat ada acara musik, selain itu juga kami banyak sekali menemukan remaja-remaja yang masih berstatus siswa banyak sekali melakukan kenakalan remaja seperti membolos.

d. Sebab terjadinya Kenakalan Remaja

1) Faktor Internal terjadinya kenakalan remaja

- Krisis identitas, yang dipengaruhi perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja yang memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi.
- Kontrol diri yang lemah, Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan

dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

2) Faktor Eksternal Sementara

Faktor eksternal yang menjadi sebab kenakalan remaja adalah lingkungan keluarga, pengaruh dari lingkungan sekitar, dan tempat pendidikan. Adapun sebab-sebab terjadinya kenakalan remaja antara lain:

- Kurangnya perhatian orang tua pada anaknya

Didalam rumah tangga kadang terjadi apa yang dimaksud dengan tidak adanya perimbangan serta perhatian maksudnya adalah perimbangan orang tua dengan tugas-tugasnya harus menyeluruh. Masing-masing tugas menuntut perhatian yang penuh sesuai dengan posisinya. Kalau tidak demikian akan terjadi keseimbangan yang dibebankan orang tua dalam perkembangan anak, yang artinya tidak dibutuhkan stabilitas keluarga, pendidikan, pemeliharaan fisik dan psikis termasuk kehidupan yang religius. Kalau perhatian orang tua terhadap tugas-tugas sebagai seorang pendidik. dan sekaligus ayah/ibu bagi anak tidak seimbang berarti kebutuhan anak dapat terpenuhi yang menyebabkan anak tersebut bisa menempuh jalan yang tidak ada kontrolnya dari orang tua, seperti menyaksikan adenganadengan yang dapat menjadikan berpikiran negative.

- Kurang tauladan dari orang tua

Ketauladanan dari kedua orang tua sangat diperlukan oleh anaknya baik dalam bentuk tingkah laku seorang ayah/ibu kepada adiknya, kaka-kakanya maupun terhadap lingkungan disekitarnya. Banyak anak yang merosot moralnya karena sikap ayah/ibunya kurang baik. Bila orang tua tidak memberi tauladan yang baik mengenai sikap yang baik tersebut maka sikap tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan moral anak secara tidak langsung yaitu melalui proses peniruan sebab orang tua adalah orang yang paling dekat dengan dirinya dan ditemui setiap hari.

- Kurang pendidikan agama dalam keluarga

Biasanya orang tua beranggapan bahwa pendidikan itu hanya diberikan disekolah saja sedangkan dirumah tidak perlu lagi, padahal orang tua tidak menyadari bahwa kehidupan anak dirumah lebih lama dibandingkan disekolah yang hanya beberapa jam saja. Dan lebih fatal lagi bila orang tua beranggapan masalah pendidikan agama tidaklah penting yang lebih penting adalah pendidikan umum.

e. Cara Penanggulangan Kenakalan Remaja

1) Penanggulangan Preventif

Tindakan preventif dapat dilakukan dengan mengenal ciri ciri umum remaja, melakukan pembinaan, memberikan pendidikan moral dan agama, dan memberikan motivasi kepada remaja. Dilakukannya upaya upaya pembinaan oleh pihak orangtua dan keluarga.

- Memperkuat sikap mental remaja supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.
- Memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan keterampilan melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etiket.
- Menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar.
- Memberikan wejangan secara umum dengan harapan dapat bermanfaat.

- Memperkuat motivasi atau dorongan untuk bertingkah laku baik dan merangsang hubungan sosial yang baik.
- Mengadakan kelompok diskusi dengan memberikan kesempatan mengemukakan pandangan dan pendapat para remaja dan memberikan pengarahan yang positif.

2) Penanggulangan Represif

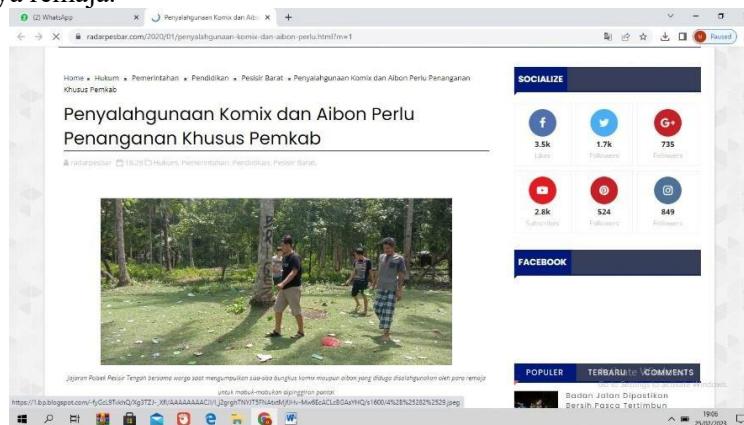
Tindakan represif yaitu memberikan hukuman yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh remaja. Dengan begitu, diharapkan mereka akan jera dan tidak berperilaku menyimpang lagi. Di lingkungan sekolah pada umumnya tindakan represif diberikan dalam bentuk memberikan peringatan secara lisan maupun tertulis kepada pelajar dan orang tua, melakukan pengawasan khusus oleh kepala sekolah dan tim guru atau pembimbing dan melarang bersekolah untuk sementara waktu (skors) atau seterusnya tergantung dari jenis pelanggaran tata tertib sekolah.

3) Penanggulangan Kuratif

Tindakan kuratif adalah tindakan rehabilitasi yang dilakukan ketika tindakan preventif dan represif telah dicoba tetapi tidak ada perubahan. Rehabilitasi dan pembekalan biasanya diberikan oleh lembaga tertentu.

f. Penyalahgunaan Komix dan Aibon

Komix merupakan salah satu jenis obat batuk yang disalahgunakan oleh kalangan generasi muda, khususnya di Kabupaten Pesisir Barat. Aibon juga merupakan salah satu jenis lem yang pada umumnya digunakan untuk merekatkan sebuah benda. Kedua benda tersebut sangat mudah didapatkan di warung-warung, apotek dan minimarket. Berdasarkan media berita *online* radarpesbar.com, hasil penyisiran jajaran Polsek di Pesisir Tengah yang dimana salah satunya adalah di Pekon Seray, bahwasannya ditemukan sisa-sisa bungkus komix dan kaleng lem aibon di pinggir pantai dan tempat-tempat yang biasa dijadikan berkumpulnya remaja.



Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi mengenai kenakalan remaja yang kami lakukan di lapangan, yaitu di Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat, tidak semua pekon memiliki potensi kenakalan remaja. Adapun pekon-kekon dengan potensi kenakalan remaja yaitu pekon Seray, pekon Rawas, pekon Pahlungan, dan pekon Pasar Kota. Kenakalan remaja yang terdapat dalam pekon tersebut didominasi dalam bentuk mabuk-mabukan disaat acara bersama atau yang sering disebut dengan orgen, serta melakukan penghisapan lem atau yang lebih sering dikenal dengan sebutan "ngelem".

Observasi yang kami lakukan adalah dengan cara perlahan-lahan dan tidak memaksa, yaitu dengan mengamati dan turut andil pada setiap kegiatan di dalam pekon yang biasanya didominasi oleh

pemuda-pemudi. Yang dimana, disaat kegiatan tersebutlah kami melihat banyak pemuda-pemudi yang lepas kendali dan kontrol serta melakukan tindakan-tindakan menyimpang yang disebut dengan kenakalan remaja yang biasanya dilakukan di malam hari, yaitu sekitar pukul 22.00 WIB sampai dengan dini hari. Penyalahgunaan minum-minuman keras, lem Aibon dan obat batuk Komix perlu penanganan khusus dari Pemerintah Kabupaten Pesisir Barat agar hal-hal tersebut tidak disalahgunakan kembali oleh masyarakat khususnya para remaja yang bertempat tinggal di Kecamatan Pesisir Tengah

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai kenakalan remaja, berikut merupakan beberapa hal yang dapat disimpulkan, yaitu:

- 1) Remaja merupakan masa transisi dengan rentang usia 12-21 tahun yang rawan terintervensi oleh hal-hal negatif dalam ruang lingkup lingkungannya, sehingga dapat memicu terjadinya kenakalan remaja.
- 2) Kenakalan remaja terjadi karena beberapa faktor, yaitu faktor internal (kirisis identitas, dan kontrol diri yang lemah) serta faktor eksternal (kurangnya perhatian orang tua, kurangnya tauladan dari orang tua, kurangnya pendidikan karakter dan agama).
- 3) Jenis kenakalan remaja yang terjadi pada Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat adalah jenis kenakalan remaja sosial dan kenakalan remaja melawan status, yaitu mabuk-mabukan, penyalahgunaan obat, menghisap lem, membolos, dan lain sebagainya, sehingga membutuhkan tindakan penanggulangan.
- 4) Tindakan penanggulangan yang dapat kami sarankan adalah tindakan preventif berupa upaya pembinaan oleh orang tua dan keluarga, lebih menegaskan pendidikan serta penguatan karakter dan motivasi yang dapat dilakukan dengan cara menyediakan sarana belajar kelompok, pendirian bimbingan belajar, seminar motivasi, dan lain sebagainya. Kemudian, tindakan penanggulangan represif dapat dilakukan dengan cara memberikan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan agar mendapatkan efek jera, serta tindakan penanggulangan kuratif yang dapat dilakukan dengan tindakan rehabilitasi apabila penanggulangan preventif dan represif tidak dapat merubah perilaku remaja tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kepada Allah SWT yang senantiasa kami panjatkan karena hanya dengan rahmat dan hidayah-Nya kami dapat menyelesaikan pengabdian ini. Kami juga banyak mendapatkan dukungan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, tenaga, dan sebagainya. Oleh karena itu, pada kesempatan yang baik ini kami mengucapkan terima kasih kepada:

- a) Universitas Lampung
- b) BPKKN Universitas Lampung
- c) Dosen KDPL Mahasiswa Universitas Lampung
- d) Dosen DPL Mahasiswa Universitas Lampung
- e) Camat kecamatan Pesisir Tengah
- f) Peratin dan lurah kecamatan Pesisir Tengah
- g) Masyarakat kecamatan Pesisir Tengah

Semoga amal dan kebaikan yang diberikan kepada kami akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Aamiin.



Daftar Pustaka

- Andriyani, J. (2020). Peran lingkungan keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja. *At- Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 86-98.
- Hasanah, M., & Maarif, M. A. (2021). Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 39-49.
- Indrawati, E., & Rahimi, S. (2019). Fungsi keluarga dan self control terhadap kenakalan remaja. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 86-93.
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 147-158.
- Lastri, S., Hayati, E., & Nursyifa, A. (2020). Dampak Kenakalan Remaja Untuk Meningkatkan Kesadaran Dari Bahaya Kenakalan Remaja Bagi Masa Depan. *Jurnal Loyalitas Sosial: Journal of Community Service in Humanities and Social Sciences*, 2.
- Sumara, D. S., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan remaja dan penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4(1), 23-29.
- Tjukup, I. K., Putra, I. P. R. A., Yustiawan, D. G. P., & Usfunan, J. Z. (2020). Penguatan Karakter Sebagai Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency). *Kertha Wicaksana*, 14(1), 29-38.
- Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1-15.
- Yunia, S. A. P., Liyanovitasari, L., & Saparwati, M. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja pada Siswa. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(1), 55-64.
- Wekke, I. S. (2019). *METODE PENELITIAN SOSIAL*. Yogyakarta: Gawe Buku.
- Zulkifli, Z. N. (2015). *METODE PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF*. Sleman, Budi Utama